

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut tampak bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, meningkatkan potensi dan membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengubah perilaku manusia menjadi yang lebih baik. Berarti dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu memanusiakan manusia

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal.7

seutuhnya melalui suatu pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.<sup>3</sup> Lingkungan yang dimaksud, baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan formal, maupun yang ada dengan sendirinya (informal dan non formal).<sup>4</sup> Kesemuanya tiga jalur pendidikan tersebut bertujuan agar terlaksananya tujuan pendidikan nasional secara maksimal. Salah satu jalur pendidikan yang berupaya agar tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>5</sup> Lembaga yang ada dalam pendidikan formal tersebut berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.<sup>6</sup> Pada pendidikan ini segala pengaruh diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugasnya. Upaya agar tercapai dalam menjalankan pendidikan formal diperlukan suatu pedoman yang mengatur. Pedoman pendidikan yang dimaksud yaitu kurikulum. Kurikulum tidak dapat dipisahkan dan sebagai syarat mutlak dalam pendidikan karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan.

---

<sup>3</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 6

<sup>5</sup> Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. XXIV, No. 1 (2017): 94

<sup>6</sup> Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 11 (2017): 59-71

Dakir berpendapat, Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>7</sup> Sukmadinata, mengungkapkan bahwa kurikulum merupakan segala bentuk aktivitas dalam proses pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>8</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa kurikulum merupakan cara-cara maupun usaha-usaha untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>9</sup> Berdasarkan pendapat ahli mengenai pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada penerapannya kurikulum mengalami perkembangan dari kurikulum 2004, kurikulum 2006, menuju kurikulum 2013 yang dijalankan saat ini. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik kurikulum 2004 maupun kurikulum 2006.<sup>10</sup> Hal ini kurikulum 2013 sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkatan pendidikan mempunyai karakteristik. Pada kurikulum 2013 sangat

---

<sup>7</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 4

<sup>9</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 8

<sup>10</sup> Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 13

mengutamakan pembentukan karakter.<sup>11</sup> Salah satu karakter yang dibentuk pada kurikulum 2013 yaitu rasa percaya diri, karena proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada keaktifan siswa.<sup>12</sup>

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan hidupnya. Sebagaimana yang didefinisikan oleh Bandura<sup>13</sup> bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Hal ini sejalan yang dikemukakan Yusuf bahwa percaya diri adalah sebetulnya keyakinan kuat pada jiwa, kesepahaman dengan jiwa, dan kemampuan dalam menguasai jiwa.<sup>14</sup> Percaya diri tersebut menurut Gael Lindenfield terdapat dua jenis yaitu percaya diri lahir dan percaya diri batin.<sup>15</sup> Pada percaya diri lahir meliputi aspek komunikasi, ketegasan, penampilan diri, dan pengendalian perasaan.<sup>16</sup> Menurut Blong dan Clark karena percaya diri mengacu pada sudut pandang individu mengenai karakteristik mereka sendiri. Berarti karakteristik percaya diri individu berbeda-beda dan tidak semua individu atau siswa memiliki rasa percaya diri yang sama atau cukup.

---

<sup>11</sup> Murni Eva Marlina, "Kurikulum 2013 yang Berkarakter," dalam *JUPIIS* 5, Nomor 2 (2013): 29

<sup>12</sup> Shafa, "Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013," dalam *Dinamika Ilmu* 14, No. 1 (2014): 84

<sup>13</sup> Susanne Walan dan Shu-Nu Chang Rundgren, "Investigating Preschool and Primary School Teachers' Self-Efficacy and Needs in Teaching Science: A Pilot Study," dalam *c e p s Journal* 4, No. 1 (2014): 51

<sup>14</sup> Yusuf Al-uqshari, *Percaya Diri Pasti*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 13-14

<sup>15</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 1994), hal. 3

<sup>16</sup> H. Gonca Usta, "Examination of the Relationship Between TEOG Score Transition from Basic to Secondary Education, Self-Confidence, Self-Efficacy and Motivation Level," dalam *Journal of Education and Practice* 8, No.6 (2017): 36

Aspek komunikasi merupakan jenis percaya diri lahir yaitu suatu proses atau aktivitas untuk menyampaikan informasi, ide, pesan, dan gagasan kepada orang lain. Komunikasi akan mempengaruhi rasa percaya diri siswa apabila malu berbicara di depan kelas bahkan tidak berani bicara. Perasaan minder, sungkan, dan malu akan menjadi kendala siswa dalam proses belajarnya di sekolah maupun di lingkungannya. Rasa minder tersebut menjadikan siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga siswa yang seperti itu lebih menutup diri dan kurang mendapatkan informasi langsung yang dibutuhkan ketika berkomunikasi. Maslow berpendapat dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri.<sup>17</sup> Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, dan takut serta ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan-gagasan.

Aspek ketegasan merupakan sikap yang berani dan percaya diri untuk mengungkapkan informasi atau keterangan dengan jelas. Sikap tegas akan mempengaruhi rasa percaya diri siswa. Siswa yang gugup dan kurang tegas dalam menyampaikan pendapat dapat dikatakan siswa tidak mempunyai rasa percaya diri sehingga tidak bisa mengungkapkan perasaan dan aspirasi.<sup>18</sup> Siswa yang demikian juga akan menghambat dirinya untuk berkembang. Siswa yang mempunyai tingkat percaya diri rendah akan mengalami kesulitan berbicara di depan umum ataupun saat berdiskusi dengan temannya.

---

<sup>17</sup> Derry Iswidharmanjaya dan Jubilee Enterprise, *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hal. 20-21

<sup>18</sup> Gael Lindenfield, *Mendidik Anak...*, hal. 3

Sebaliknya siswa dengan tingkat rasa percaya diri tinggi mereka akan mengembangkan potensinya secara optimal. Aspirasi maupun pikiran yang diutarakan akan berjalan lancar sehingga proses pembelajaran akan menyenangkan.

Aspek penampilan diri juga mempengaruhi tingkat percaya diri yang dimiliki siswa.<sup>19</sup> Dimana gaya, baju, dan aksesoris yang mereka kenakan akan menghambat rasa percaya diri apabila gaya, baju, dan aksesoris yang mereka pakai tidak sesuai dengan keinginannya. Perasaan minder pun akan muncul dalam dirinya, sehingga percaya diri yang ada pada dirinya kurang optimal. Sebaliknya apabila penampilan yang mereka pakai menunjang keinginannya, perasaan minder tidak akan lagi timbul dalam dirinya. Siswa akan optimis dan tampil dengan penuh rasa percaya diri. Berarti dengan demikian penampilan diri merupakan salah satu aspek yang penting untuk mendapatkan rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu penampilan diri perlu diperhatikan untuk mendapatkan rasa percaya diri yang tinggi.

Terakhir yaitu pengendalian perasaan. Pengendalian perasaan merupakan sikap tenang, mampu menjaga emosi, dapat menyesuaikan diri, dan tidak mudah terhasut.<sup>20</sup> Pengendalian perasaan mempengaruhi tingkat percaya diri siswa. Perasaan yang baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan siswa. Namun apabila siswa mempunyai perasaan yang kurang baik akan menghambat diri siswa. Perasaan harus dikelola dengan baik agar perasaan tersebut dapat dikendalikan atau dikontrol

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>20</sup> TIM Garuda Eduka, *All News Tes CPNS 2018/2019*, (Cmedia, 2018), hal. 655

dengan baik. Pengendalian perasaan dengan baik akan bisa menjaga kontrol emosi yang baik pada diri. Kalau perasaan tidak dikelola dengan baik, maka bisa membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga. Kadang-kadang menyenangkan dan menarik untuk membiarkan hati memerintah pikiran, tetapi pada umumnya dalam hidup sehari-hari perlu mengendalikan perasaan.

Perbedaan tingkat rasa percaya diri yang dimiliki siswa tentu akan mempengaruhi tingkat motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>21</sup> Tingkat ketekunan siswa sangat ditentukan oleh adanya motif dan kuat lemahnya motivasi belajar yang ditimbulkan motif tersebut. Pada kenyataannya motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi pastinya mempunyai motif yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah pasti akan memiliki motif belajar yang rendah.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.<sup>22</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa hasil belajar adanya suatu perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan

---

<sup>21</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Niaga Swadaya), hal. 28

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

(kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).<sup>23</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Usaha untuk menciptakan hasil belajar yang baik diperlukan modal potensi diri berupa rasa percaya diri yang baik pula. Siswa yang memiliki rasa percaya diri akan bertindak mandiri dengan membuat pilihan dan mengambil keputusan sendiri, dimana siswa akan mampu bertindak dengan segala penuh keyakinan dan memiliki prestasi diri sehingga merasa bangga atas prestasinya, dengan mendekati tantangan baru dengan penuh antusias dan mau melibatkan diri dengan lingkungan yang lebih luas.<sup>24</sup> Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik diperlukan sebuah rasa percaya diri yang baik pula. Rasa percaya diri terutama ditunjukkan pada proses pembelajaran berlangsung seperti bertindak mandiri dengan segala penuh keyakinan, mengambil keputusan sendiri, dan mampu menghadapi tantangan baru dengan penuh antusias.

Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung. Informasi yang didapat dari hasil observasi rasa percaya diri siswa adalah: 1) Tingkat rasa percaya diri yang dimiliki siswa berbeda satu sama lain, 2) Sebagian siswa malu bertanya kepada gurunya

---

<sup>23</sup> Sri Hartatik, “Peningkatan Sikap Pluralitas dan Hasil Belajar PKN melalui Penerapan Problem Based Learning (PBL) bagi Siswa Kelas XII IPA-5 Semester Gasal SMA Negeri 3 Surakarta Tahun 2016/2017,” dalam *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*, Sang Surya Media (2018): 71

<sup>24</sup> Asrullah Syam dan Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri,” dalam *Jurnal Biotek* 5. No. 1 (2017)

tentang materi yang sulit dipahami, 3) Sebagian siswa ragu-ragu dalam menyampaikan aspirasi atau pendapat, 4) Sebagian siswa takut salah dalam menyampaikan pendapat dan jawaban.

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Berikut ini akan peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian Misyanto<sup>25</sup> dengan judul “Hubungan percaya diri dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya.” Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh peserta didik kelas V di SDN-4 Pahandut yang berjumlah 45 orang. Sampel yang digunakan adalah seluruh populasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan percaya diri dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya tahun pelajaran 2012/2013.

Penelitian Dini Anugrah Safitri<sup>26</sup> dengan judul “Hubungan rasa percaya diri dengan prestasi belajar matematika siswa kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi.” Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi yaitu seluruh siswa kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi. Sampel yang digunakan sebanyak 42 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa berhubungan dengan prestasi belajarnya.

---

<sup>25</sup> Misyanto, “Hubungan Percaya Diri dengan Hasil Belajar PKn Peserta Didik Kelas V SDN-4 Pahandut Palangka Raya,” dalam *Anterior Jurnal* 16, Nomor 2 (2017): 138-143

<sup>26</sup> Dini Anugrah Safitri, “Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN Kramat Jati 19 Pagi”( 2015)

Penelitian lainnya yaitu penelitian Nurlailiyatus Siyam dan Wagino<sup>27</sup> yang berjudul “Hubungan percaya diri dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas V.” Menggunakan penelitian kuantitatif dengan populasi seluruh siswa kelas V di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya yang berjumlah 10 siswa. Pada penelitian ini semua populasi digunakan sebagai sampel. Hasil penelitian ini ada hubungan yang signifikan percaya diri dengan hasil belajar siswa tunarungu kelas V di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan penelitian. Namun pada kurikulum 2013 dan sekolah di MI belum pernah dilakukan. Selain itu penelitian rasa percaya diri terhadap motivasi belajar belum banyak dilakukan penelitian. Hal inilah yang membedakan dari penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”

---

<sup>27</sup> Nurlailiyatus Siyam dan Wagino, “Hubungan Percaya Diri dengan Hasil Belajar Siswa Tunarungu Kelas V,” dalam *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 6, No. 6 (2014)

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Penelitian ini mengangkat judul Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tersebut sekaligus menjadi pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Tingkat percaya diri siswa yang berbeda-beda saat proses pembelajaran akan berpengaruh pada motivasi belajar yang dicapai
- b. Tingkat percaya diri siswa yang berbeda-beda saat proses pembelajaran akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai
- c. Kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan siswa, namun masih banyak siswa yang mempunyai tingkat rasa percaya diri yang kurang

### **2. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas perlu ada pembatasan yakni:

- a. Rasa Percaya Diri Lahir
- b. Motivasi Belajar Siswa
- c. Hasil Belajar Siswa
- d. Kurikulum 2013

### **C. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
2. Adakah Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?
3. Adakah Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menjelaskan Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

## **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Ada Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Ada Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
3. Ada Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

## **F. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi dan hasil belajar siswa
- b. Memberikan kontribusi untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya untuk para siswa yang mengalami

masalah terhadap rasa percaya diri yang menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi kepala sekolah dan lembaga**

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan kepala sekolah untuk pengambilan keputusan dan kebijakan kaitannya dengan rasa percaya diri terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan bagi lembaga untuk mewujudkan suatu lingkungan belajar mengajar yang optimal sehingga tingkat motivasi maupun hasil belajar juga bisa dicapai secara maksimal.

### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan guru untuk mendorong siswa dalam peningkatan motivasi maupun hasil belajar dan sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan percaya diri pada proses pembelajaran.

### **c. Bagi siswa**

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan motivasi dan hasil belajar serta mengembangkan rasa percaya diri.

## **G. Penegasan Istilah**

Pada penelitian ini untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi “Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum 2013 di Kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung” yang berimplikasikan pada pemahaman terhadap isi skripsi ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.
- b. Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan hidupnya.
- c. Motivasi merupakan suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Hasil belajar siswa merupakan hasil kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Oleh sebab itu hasil belajar adalah hal yang paling mendasar yang harus siswa gapai. Tentu untuk mencapai hasil belajar siswa yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal (jasmaniah dan psikologis) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

## 2. Penegasan Operasional

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki siswa dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam pembelajaran. Percaya diri mengacu pada sudut pandang individu mengenai karakteristik mereka sendiri. Tidak semua individu memiliki rasa percaya diri yang cukup karena karakteristik individu tersebut berbeda-beda. Perasaan minder, sungkan, malu, dan lain-lain akan menjadi kendala individu siswa dalam pembelajaran.

Motivasi adalah dorongan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dalam mencapai tujuan tertentu. Dorongan tersebut timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar siswa (ekstrinsik). Motif setiap orang dalam belajar dapat berbeda satu sama lain. Siswa yang mempunyai motif yang tinggi pastinya akan maksimal dalam belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki motif rendah akan kurang bergairah dalam belajar.

Hasil belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang terjadi pada Kurikulum 2013.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dibuat untuk mempermudah penulisan di lapangan sehingga akan mendapat hasil akhir yang utuh dan sistematis dan menjadi bagian-bagian yang saling terkait satu sama lain dan saling melengkapi. Sistem penulisan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi teori meliputi rasa percaya diri, kurikulum 2013, motivasi belajar, dan hasil belajar; penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang deskripsi data dan pengujian hipotesis.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang pembahasan rumusan masalah I, rumusan masalah II, dan rumusan masalah III.

## BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran.